



Transformasi Manajemen Organisasi Gereja: Mengatasi Hambatan Komunikasi dan Profesionalisme Administrasi di Era Digital

Melki Solon^{1*}, Erna Iskandar²

¹⁻²Program Studi Teologi Kepemimpinan Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang, Indonesia

Email: melkisolon02@gmail.com^{1*}, ernaiskan@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: melkisolon02@gmail.com

Abstract. *The transformation of church management in the digital era is often hindered by the dichotomy between spirituality and administrative professionalism. This research aims to analyze how the integration of strategic management, transformational leadership, and digital technology can overcome communication barriers and enhance church organizational effectiveness. Utilizing a descriptive qualitative method with a literature study approach (library research), this study explores various works on stewardship, conflict management, and organizational digitalization. The findings indicate that a lack of managerial understanding leads to reactive planning and overlapping coordination. However, through the implementation of transformational leadership and the use of professional instruments such as digital Standard Operating Procedures (SOP) and technology based financial transparency churches can build stronger congregational trust. In conclusion, management is not a secular aspect separate from ministry but a crucial form of sacred responsibility (stewardship) for mission sustainability. Digital transformation, coupled with organizational culture changes using the Kurt Lewin and Kotter models, is proven effective in minimizing organizational failure and fostering holistic congregational growth amidst postmodern disruption.*

Keywords: Church Management; Digital Era; Organizational Communication; Stewardship; Transformational Leadership.

Abstrak. Transformasi manajemen gereja di era digital sering kali terhambat oleh dikotomi antara aspek spiritualitas dan profesionalisme administrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi manajemen strategis, kepemimpinan transformasional, dan teknologi digital dapat mengatasi hambatan komunikasi serta meningkatkan efektivitas organisasi gereja. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), penelitian ini mengeksplorasi berbagai literatur terkait penatalayanan (*stewardship*), manajemen konflik, dan digitalisasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman manajerial menyebabkan perencanaan yang reaktif dan tumpang tindih koordinasi. Namun, melalui penerapan kepemimpinan transformasional dan penggunaan instrumen profesional seperti *Standard Operating Procedure* (SOP) digital serta transparansi keuangan berbasis teknologi, gereja dapat membangun kepercayaan jemaat yang lebih kuat. Kesimpulannya, manajemen bukanlah aspek duniawi yang terpisah dari pelayanan, melainkan bentuk tanggung jawab suci (penatalayanan) yang krusial untuk keberlanjutan misi. Transformasi digital yang dibarengi dengan perubahan budaya organisasi melalui model Kurt Lewin dan Kotter terbukti efektif dalam meminimalisir kegagalan organisasi dan mendorong pertumbuhan jemaat yang holistik di tengah disrupsi postmodern.

Kata kunci: Era Digital; Kepemimpinan Transformasional; Komunikasi Organisasi; Manajemen Gereja; Penatalayanan.

1. LATAR BELAKANG

Gereja merupakan organisme rohani sekaligus organisasi administratif yang memerlukan tata kelola profesional untuk merealisasikan visi misinya. Namun, sering terjadi dikotomi di mana aspek manajemen dianggap terlalu duniawi dibandingkan spiritualitas. Padahal, manajemen yang buruk berisiko menghambat kualitas jemaat dan keberlanjutan pelayanan, terutama saat krisis menguji ketangkasannya organisasi. Walaupun adanya problem wabah penyakit ini tidak bisa menghentikan gembala dalam melaksanakan pelayanan penatalayanan

gereja, sebab gereja harus terus mampu menyesuaikan diri dan bertahan dalam ketergantungannya kepada Tuhan, sehingga gereja dapat melakukan berbagai cara yang sesuai dengan aturan dari program protokol kesehatan pemerintah yang harus ditaati secara ketat (Salmon & Ming, 2022).

Realitas di lapangan sering menunjukkan ketidakharmonisan antara struktur formal dengan praktik pelayanan, yang memicu tumpang tindih koordinasi dan pemborosan sumber daya. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas organisasi sangat bergantung pada fungsi perencanaan sebagai fondasi utama. Perencanaan merupakan proses-proses yang penting dari semua fungsi manajemen sebab pengorganisasian, tanpa fungsi pengontrolan maupun pengarahan tidak akan dapat berjalan. Perencanaan didefinisikan sebagai satu proses pencapaian tujuan yang akan dicapai dan strategi untuk mencapainya (Sasoko, 2022).

Tanpa sistem manajemen konflik yang baku dan komunikasi internal yang efektif, visi besar gereja akan sulit terimplementasi. Di era digital, transparansi dan akurasi data menjadi kebutuhan mendesak untuk menyatukan persepsi organisasi. Oleh karena itu, integrasi nilai teologis dan inovasi teknologi menjadi kunci untuk membangun tata kelola yang tangguh. Organisasi yang dapat menggabungkan teknologi digital dengan manajemen yang fleksibel akan lebih siap menentukan tantangan pasar dan memperoleh keunggulan kompetitif. Dengan demikian, pelaksanaan strategi transformasi digital yang menyeluruh dan berkesinambungan merupakan kunci keberhasilan penguatan organisasi manajemen di era digital sekarang ini (Tirton, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa pokok permasalahan utama yang dirumuskan secara sistematis. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh kurangnya pemahaman administrasi dan manajemen terhadap efektivitas perencanaan kegiatan di gereja. Selanjutnya, analisis diarahkan untuk memahami mengapa sosialisasi struktur organisasi dan komunikasi internal yang rendah menjadi faktor utama kegagalan pencapaian visi gereja. Selain itu, dibahas pula mengenai bagaimana strategi yang tepat untuk membangun budaya organisasi yang sehat dan penanganan konflik yang bijak dalam lingkungan pelayanan. Terakhir, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana peningkatan kualitas komunikasi internal dapat meminimalisir kegagalan organisasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teologi penatalayanan (*stewardship*). Manajemen dalam konteks gerejawi bukanlah sekadar adopsi prinsip sekuler, melainkan sebuah tanggung jawab spiritual. Landasan teologis dalam manajemen gereja merupakan fondasi yang sangat penting bagi terciptanya pelayanan yang efektif, berintegritas, dan berpusat pada Kristus. Manajemen gereja bukan sekadar penerapan prinsip-prinsip organisasi modern, tetapi merupakan bentuk ketaatan terhadap Allah yang adalah sumber keteraturan dan penatalayanan yang sejati (Lumban & Nata, 2025).

Oleh karena itu, gereja perlu melakukan reorientasi paradigma agar tidak memisahkan antara aspek spiritual dan administratif. Gereja harus mempunyai pemahaman yang benar tentang pengertian administrasi dan manajemen dalam gereja. Oleh sebab itu, hendaklah gereja harus bisa terbuka dan mau menerima penerapan manajemen di dalam perjalanan pelayanan dan pertumbuhan gereja itu sendiri. Gereja tidak boleh lagi tertutup atau pun antipati dengan manajemen yang dianggap merupakan pola-pola duniawi yang akan mengganggu jalannya pelayanan di dalam gereja itu sendiri. Sebab tanpa manajemen atau perencanaan yang baik, akan mustahil sebuah pekerjaan mencapai tujuan dapat dicapai dengan baik (Tangdiseru, 2021).

Manajemen strategis dan struktur organisasi. Dalam mencapai visi pelayanannya, gereja memerlukan arah yang jelas melalui perencanaan yang matang. Adanya perencanaan strategis dalam sebuah organisasi berarti pula bahwa organisasi itu memiliki kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan semua aktivitas. Perencanaan strategis merupakan acuan untuk menjabarkan sasaran-sasaran organisasi dalam jangka pendek. Perencanaan strategis yang tepat sangat berguna untuk meminimumkan kesalahan karena semua aktivitas organisasi yang dijalankan selalu diarahkan untuk menuju arah yang sama (Rusniati & Ahsanul, 2014).

Sinergi antara pemimpin dan sistem manajemen menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan organisasi ini. Manajemen organisasi dapat diartikan sebagai cara efektif untuk mendapatkan hal yang didapatkan melalui orang lain untuk mempertahankan tujuan dan koherensi organisasi. Kepemimpinan berkaitan dengan orang, sedangkan manajemen lebih memperhatikan tugas dan kinerjanya. Sejauh menyangkut organisasi, dua hal ini memiliki fungsi yang sama dalam mempromosikan kesejahteraan dan pengembangan organisasi yang sehat untuk mencapai tujuan organisasi (Joseph Tong, 2019).

Komunikasi dan transparansi di era digital. Perkembangan teknologi informasi menuntut gereja untuk bertransformasi dalam cara berkomunikasi dan mengelola administrasi publiknya. Dalam era digital, transformasi administrasi publik adalah hasil dari perubahan global yang ditandai oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Proses ini tidak hanya membutuhkan perubahan teknis dalam operasi birokrasi, tetapi juga membutuhkan pergeseran paradigma untuk tata kelola pemerintahan yang lebih jelas, efektif, dan bertanggung jawab. Inovasi digital seperti e-government, pemanfaatan big data, dan penerapan layanan publik berbasis aplikasi telah meningkatkan partisipasi publik dan kualitas pelayanan (Mashudin, 2025).

Salah satu wujud nyata dari pemanfaatan teknologi digital adalah peningkatan akuntabilitas keuangan yang dapat membangun kepercayaan jemaat. Menerapkan transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja dapat dilakukan dengan membuat laporan keuangan yang jelas, terperinci, dan mudah dipahami. Laporan ini harus mencakup informasi tentang sumber pendapatan seperti sumbangan dan persembahan, serta rincian pengeluaran untuk berbagai kegiatan dan operasional gereja. Dengan menjadikan laporan keuangan ini dapat diakses publik, jemaat dapat melacak bagaimana dana digunakan dan merasa lebih terlibat dalam pengelolaan keuangan gereja (Yeremia et al., 2025).

Budaya organisasi dan kepemimpinan transformasional. Budaya organisasi yang sehat sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Kepemimpinan transformasional berperan penting dalam meningkatkan kinerja organisasi karena mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pegawai melalui visi yang jelas, perhatian individual, serta dorongan untuk berinovasi. Gaya kepemimpinan ini menciptakan budaya kerja yang positif, adaptif, dan kolaboratif, sehingga meningkatkan efektivitas, efisiensi, kepuasan kerja, serta produktivitas pegawai. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam mewujudkan kinerja organisasi yang unggul dan berkelanjutan di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah (Indah et al., 2025).

Melalui pendekatan ini, gereja dapat memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap tantangan eksternal. Dengan mengadopsi pendekatan transformasional, organisasi dapat membangun budaya kerja yang inovatif dan fleksibel, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi dan meningkatkan kinerja keseluruhan tim (Prasetya & Zaenuri, 2025).

Manajemen konflik dan resolusi dalam komunitas. Dalam proses transformasi, potensi gesekan antarindividu tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan kemampuan mitigasi yang baik. Resolusi konflik: Seorang pemimpin menyadari bahwa konflik tidak dapat dihindari pada

satu waktu atau lainnya. Dia menanganinya dengan menyalurkannya ke tujuan yang konstruktif. Keterampilan dalam resolusi konflik merupakan aspek penting dari kompetensi kinerja sosial. Selain itu, kinerja sosial terkadang mengharuskan pemimpin melatih pengikut, memberi mereka arahan dan dukungan saat mereka bergerak menuju tujuan organisasi yang dipilih. Secara keseluruhan, kinerja sosial mencakup banyak keterampilan terkait yang berada di bawah payung komunikasi (Rolyana, 2022).

Disinilah peran gembala sebagai pemimpin rohani menjadi sangat krusial dalam menjaga stabilitas internal. Peran gembala sidang yang aktif dalam mengawasi kepemimpinan gereja sangat penting dalam mencegah konflik internal yang timbul akibat ambisi kekuasaan. Gereja yang memiliki gembala sidang yang berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan perbedaan pendapat cenderung lebih stabil dibandingkan dengan gereja yang membiarkan konflik berkembang tanpa intervensi. Dengan demikian, gembala sidang harus memastikan bahwa setiap keputusan dalam gereja didasarkan pada prinsip kebenaran dan keadilan, serta memberikan ruang bagi dialog dan rekonsiliasi agar tercipta harmoni dalam jemaat (Lantupa Kumowal, 2025).

Agilitas dan profesionalisme administrasi. Ketangkasan organisasi menjadi syarat mutlak agar gereja tetap relevan di tengah disrupsi digital. Ketangkasan organisasi adalah kemampuan organisasi untuk merespons perubahan, ketidakpastian, dan gangguan dengan cepat dan efektif sambil mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Organisasi yang tangkas dicirikan oleh: kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, daya tanggap, inovasi, kolaborasi, pemberdayaan, berpusat pada pelanggan, pendekatan iteratif dan manajemen risiko (Octavia et al., 2023).

Oleh karena itu, digitalisasi tidak boleh dipandang hanya sebagai perangkat teknis semata. Gereja dituntut untuk tidak hanya bereaksi secara teknologis, tetapi juga secara teologis, melalui pemaknaan ulang ekklesiologi yang kontekstual dan relevan. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya soal adaptasi teknis, tetapi sebuah panggilan teologis bagi Gereja untuk menjadi terang dan garam di era baru yang ditandai oleh kecepatan informasi dan pergeseran budaya (Hutagalung & Carisma, 2025).

Untuk mendukung hal tersebut, standarisasi operasional melalui SOP menjadi instrumen profesionalisme yang wajib dimiliki. SOP adalah dokumen yang berisi serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan administrasi perkantoran yang berisi cara melakukan pekerjaan, waktu pelaksanaan, tempat penyelenggaraan dan aktor yang berperan dalam kegiatan (Alfian et al., 2023).

Penggunaan SOP ini akan membantu pemimpin dalam mengontrol kualitas pelayanan secara konsisten. Manajemen pelayanan sangat dibutuhkan oleh gereja untuk mengelola peningkatan mutu atau kualitas pelayanan agar rangkaian aktifitas pelayanan yang sudah disusun/direncanakan dapat berjalan dengan baik. SOP memberikan kemudahan dalam memahami langkah-langkah pelaksanaan kegiatan/alur kerja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh setiap pelaku kebijakan dalam gereja. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki hasrat untuk belajar, bekerja dan berubah demi menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi. Itu semua dimulai dari dalam diri pemimpin gereja itu sendiri (Maria Wijati, 2020).

Kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Model kepemimpinan Kristen harus tetap berakar pada integritas dan kompetensi yang luhur. Kepemimpinan Kristen yang autentik di era postmodern bukan sekadar manifestasi dari jabatan struktural, melainkan sebuah integrasi mendalam antara karakter Kristus, kecerdasan spiritual, dan kompetensi manajerial yang profesional. Kepercayaan jemaat secara fundamental dibangun di atas tiga pilar utama model Mayer, yaitu kemampuan yang bersumber dari refleksi rohani, kebaikan hati yang diwujudkan melalui pendampingan pastoral yang empati, serta integritas yang menyelaraskan antara ucapan dan tindakan nyata (Solon & Reinaldo, 2026).

Gaya kepemimpinan ini juga membawa perubahan paradigma dari sekadar penguasaan menuju pemberian atensi yang tulus. Kepemimpinan berbasis atensitas menawarkan resistensi terhadap logika tontonan sekaligus membuka kemungkinan bagi eklesiologi yang lebih hospital. Ini bukan pembalikan hierarki di mana perempuan menggantikan laki-laki di puncak, melainkan transformasi paradigmatik tentang apa artinya memimpin dalam komunitas iman, dari menuntut atensi menuju memberikan atensi, dari memproyeksikan visi menuju menerima revelasi yang hadir (Erna Iskandar, 2025).

Manajemen perubahan dan efektivitas organisasi. Proses transformasi manajemen membutuhkan tahapan yang sistematis agar perubahan dapat bertahan lama. Menurut Kurt Lewin (1947) membagi proses perubahan ke dalam tiga tahap, yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*. Model ini menekankan pentingnya penciptaan kondisi yang mendukung perubahan, implementasi tindakan perubahan, serta penguatan hasil perubahan agar menjadi budaya organisasi yang baru. Selanjutnya, John P. Kotter (2012) mengembangkan delapan langkah perubahan yang meliputi penciptaan urgensi, pembentukan koalisi, pengembangan visi, komunikasi visi, pemberdayaan tindakan, pencapaian kemenangan jangka pendek, konsolidasi hasil, dan penanaman perubahan dalam budaya, sebagaimana dikutip dalam (Ridwan & Astuti, 2025).

Muara dari seluruh upaya penataan ini adalah terciptanya efektivitas dalam pengembalaan jemaat. Keberhasilan dalam pelayanan pengembalaan tidak dapat dipisahkan dari peran penatalayanan gereja. Gembala Sidang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan penatalayanan gereja yang baik. Pelayanan pelayanan yang dipercayakan perlu untuk ditata dan dikelola dengan baik. Melalui penatalayanan inilah Gembala Sidang dapat melaksanakan tugas pelayanannya secara efektif (Salmon & Ming, 2022).

Efektivitas ini pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas. Pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah karena mereka menyadari bahwa Allah menghendaki gereja-Nya bertumbuh baik secara kuantitas dan kualitas. Roh Kudus berkarya dalam pertumbuhan gereja mula mula dengan kuasa dan urapan-Nya yang memenuhi para rasul dalam pemberitaan Injil dan penanaman gereja-Nya. Mereka saling mengajar, mereka bersekutu bersama sama, mereka beribadah, mereka melayani, dan mereka menginjil. Gereja yang bertumbuh memiliki tujuan yaitu melakukan Amanat Agung dan hukum terutama dan utama sebagai keseluruhan kitab Taurat (Wijaya, 2015).

Selain faktor kepemimpinan, aspek liturgi juga berperan penting dalam menjaga keterlibatan jemaat. Kualitas liturgi sangat berdampak dalam probabilitas peribadatan di gereja-gereja masa kini yang merujuk pada susunan ibadah tertata, teratur sehingga penatalayan dapat dinikmati oleh jemaat. Kapabilitas liturgi bukan sebatas tentang cara peribadatan yang berlangsung dalam ibadah, namun dapat memberi dampak pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikannya dewasa secara rohani. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam setiap aktivitas maupun pelayanan ibadah sangat berperan dalam bertambahnya jumlah anggota jemaat (Rusmanto et al., 2023).

Terakhir, pertumbuhan tersebut diperkuat melalui komunitas komunitas yang lebih intim di dalam gereja. Kelompok kecil akan membawa dampak dalam pertumbuhan gereja jika menerapkan karakteristik menguatkan, memperhatikan, memiliki rasa peduli satu sama lainnya, saling membangun. Anggota-anggotanya akan memiliki hubungan yang dekat satu dengan yang lain dan mengakibatkan pertumbuhan pribadi (Kadun et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena transformasi manajemen gereja di era digital melalui analisis teks dan pemikiran para ahli. Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah,

serta dokumen kebijakan organisasi gereja yang relevan dengan topik manajemen, komunikasi digital, dan kepemimpinan transformasional.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka, dengan melakukan pemindaian (*scanning*) terhadap referensi yang membahas dikotomi spiritual administratif, efektivitas SOP, dan implementasi teknologi dalam gereja. Teknik analisis data: analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan mengenai hambatan komunikasi serta strategi profesionalisme administrasi gereja. Validitas data: keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai teori manajemen sekunder dengan landasan teologis penatalayanan (*stewardship*) untuk mendapatkan perspektif yang integratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi penatalayanan gereja menuju efektivitas dan transparansi dapat dipetakan melalui beberapa fokus strategis utama. Berikut adalah analisis mendalam mengenai dinamika administrasi, struktur organisasi, hingga digitalisasi dalam konteks pelayanan:

Dampak Kurangnya Pemahaman Administrasi terhadap Efektivitas Perencanaan

Analisis dikotomi spiritual administratif mengungkapkan adanya jurang pemisah antara aspek sakral dan manajerial dalam pelayanan. Temuan menunjukkan bahwa hambatan utama perencanaan bermula dari pola pikir yang memisahkan pelayanan dengan manajemen. Administrasi sering dianggap sebagai beban birokrasi, bukan sebagai alat pendukung visi. Fenomena ini memerlukan solusi praktis yang terintegrasi dengan kemajuan zaman. Untuk mengatasi beban administrasi, organisasi dapat mengadopsi strategi efisiensi, seperti otomatisasi proses administratif, penggunaan teknologi informasi yang canggih, dan perbaikan terus-menerus pada kebijakan dan prosedur internal. Selain itu, pengembangan keterampilan staf administrasi melalui pelatihan dan pengembangan juga dapat membantu meningkatkan produktivitas (Ruth & Tahta, 2024).

Kegagalan perencanaan sering kali muncul sebagai dampak langsung dari minimnya kompetensi manajerial di kalangan pelayan Tuhan. Tanpa pemahaman manajemen, perencanaan gereja cenderung bersifat reaktif (hanya saat ada acara) daripada strategis. Hal ini menyebabkan penggunaan sumber daya (SDM dan finansial) yang tidak efisien, padahal keberhasilan sebuah misi sangat bergantung pada persiapan yang matang. Penting perencanaan terlebih dahulu sebelum adanya kegiatan kerja di dalam organisasi gereja haruspun demikian perlu ada rencana dalam penyusunan program kerja yang sesuai dengan keputusan rapat,

setelah itu keputusan tersebut berdasarkan jenis program kerjanya di tentuka jangka waktu dan batas dari pada program kerja tersebut yang di buat berdasarkan keputusan bersama dan untuk memajukan gereja itu kearah yang lebih baik,Sebab tujuan tanpa perencanaan sia sia (Tanawany & Kokmala, 2022).

Oleh karena itu, penting adanya reorientasi paradigma dalam tubuh gereja secara mendasar. Memposisikan manajemen sebagai bentuk *stewardship* (penatalayanan) yang suci menjadi krusial, di mana ketidakteraturan dianggap sebagai penghambat bagi pekerjaan Tuhan. Kesadaran ini menuntut pemahaman bahwa tanggung jawab pelayanan mencakup seluruh aspek kehidupan organisasi. Penatalayanan bukan hanya tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, talenta, dan sumber daya lain yang dipercayakan oleh Tuhan kepada gereja dan jemaat. penatalayanan dalam gereja perlu memperhatikan semua aspek, agar setiap pelayanan yang dilakukan dapat berdampak bagi semua orang, sehingga misi yang percayakan Tuhan yaitu pergilah dan jadikan semua bangsa murid-Ku tergenapi dengan baik (Novedin et al., 2024).

Tantangan Struktur Organisasi dan Komunikasi Internal dalam Pencapaian Visi

Kesenjangan struktur formal dan praktik lapangan sering kali menjadi sandungan utama dalam operasionalisasi visi. Hasil literatur menunjukkan bahwa sering kali bagan organisasi hanya menjadi pajangan tanpa pembagian wewenang yang jelas (*job description*), sehingga terjadi tumpang tindih tanggung jawab. Upaya peningkatan efektivitas pengorganisasian dan pengendalian dapat ditempuh melalui beberapa strategi. Di antaranya adalah penyusunan uraian tugas dan indikator kinerja yang jelas bagi setiap jabatan, penempatan pegawai berbasis kompetensi untuk memastikan efisiensi kerja, serta penguatan koordinasi formal melalui rapat dan briefing rutin. Selain itu, penerapan sistem monitoring dan evaluasi berbasis teknologi menjadi langkah penting untuk meningkatkan transparansi dan kecepatan pengawasan. Pengembangan kapasitas pegawai melalui pelatihan internal yang terstruktur dan berkelanjutan juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas SDM secara menyeluruh (Viktor et al., 2025).

Selain masalah struktur, disrupsi komunikasi turut menjadi penghambat visi yang signifikan. Komunikasi yang bersifat satu arah (*top down*) atau tidak transparan menyebabkan jemaat dan aktivis kehilangan rasa memiliki terhadap visi gereja. Kepercayaan jemaat sangat bergantung pada sejauh mana pemimpin berani membuka diri terhadap akuntabilitas. Tanpa transparansi atau keterbukaan, kepercayaan mudah hilang dan pelayanan kehilangan makna. Melalui transparansi yang menyeluruh, gereja tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menunjukkan bahwa ia melayani tuhan yang layak dipercaya. Di tengah masyarakat yang

menuntut kejujuran, gereja yang terbuka akan lebih dihormati dan relevan (Erlangga et al., 2025).

Sinkronisasi antara pemimpin dan sistem menjadi pondasi akhir dalam memastikan keberlanjutan organisasi. Pembahasan mengenai bagaimana kepemimpinan harus didukung oleh sistem yang koheren sangat penting agar tujuan jangka pendek selaras dengan visi jangka panjang gereja. Hal ini hanya bisa dicapai melalui model kepemimpinan yang mampu merangkul perubahan secara menyeluruh. Kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam mewujudkan kinerja organisasi yang unggul dan berkelanjutan di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah. Organisasi disarankan memperkuat kemampuan pemimpin dalam menerapkan kepemimpinan transformasional melalui pelatihan, komunikasi visi yang jelas, dan pemberdayaan (Indah et al., 2025).

Strategi Pembangunan Budaya Organisasi dan Penanganan Konflik

Implementasi Kepemimpinan Transformasional merupakan strategi utama untuk menginspirasi perubahan melalui pemberian teladan (integritas) dan motivasi, bukan sekadar perintah jabatan. Pemimpin dituntut untuk memiliki integritas yang selaras antara perkataan dan perbuatan guna mempercepat proses perubahan budaya. Reformasi birokrasi dapat dilaksanakan dengan baik, apabila pemimpin memiliki dua sifat penting. Pertama konsisten, yaitu sifat teguh, selalu memikirkan kelanjutan dan berkarakter. Kedua konsekuen, yaitu cakap dalam tugas, sederhana, dan dapat diandalkan ketika melakukan banyak hal (Muh. Ishak Ismail et al., 2023).

Selain kepemimpinan, mekanisme resolusi konflik yang konstruktif harus dipersiapkan dengan matang. Membangun sistem mediasi di mana gembala sidang berperan sebagai mediator menjadi kebutuhan mendesak. Konflik dikelola melalui dialog dan rekonsiliasi berbasis kasih, bukan dengan pengabaian masalah, sehingga gereja menjadi teladan dalam kedamaian. Menjadi mediator dalam konflik. Para pemimpin gereja dapat menjadi mediator dalam konflik sosial atau politik, membantu mencari solusi. damai dan memperjuangkan kepentingan umat dengan cara yang damai dan bermartabat (Ohoiledjaan & Samson, 2024).

Budaya organisasi yang sehat dan adaptif akan tercipta jika ada sinergi antara kepemimpinan dan rasa memiliki anggota. Menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif di mana setiap anggota merasa dihargai (*attention-based leadership*) akan meningkatkan resiliensi organisasi terhadap tekanan eksternal serta memperkuat komitmen jemaat dalam melayani. Kasih sayang dan kepedulian dari pimpinan akan meningkatkan kinerja para bawahan karena bawahan akan merasa lebih dihargai oleh pimpinan. Komitmen organisasi dan kinerja memiliki hubungan erat yang saling terikat, karena perilaku majelis jemaat, seperti

komitmen organisasional akan memberikan pengaruh terhadap individu untuk mengidentifikasi, terjun dalam gereja dan berkorban untuk tujuan organisasi (Natalia et al., 2024).

Transformasi Digital: Profesionalisme Administrasi dan Transparansi

Digitalisasi sebagai Panggilan Teologis di era modern menempatkan teknologi sebagai sarana krusial bagi misi gereja. Digitalisasi bukan sekadar alat, melainkan cara gereja menjadi terang di ruang digital. Ini mencakup penggunaan aplikasi untuk pendataan jemaat dan pelaporan kegiatan yang kini menyentuh ranah eksistensi iman secara hibrida. Gereja digital menghadapi tantangan postmodern berupa terdistribusinya otoritas dan munculnya aktor-aktor baru seperti influencer rohani, content creator, atau digital pastor. gereja digital bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi sebuah transformasi struktural yang memengaruhi komunitas, liturgi, otoritas, dan spiritualitas umat. Dalam budaya postmodern yang ditandai fragmentasi, relativisme pengetahuan, dan dominasi media digital, umat kini hidup dalam ekosistem jejaring yang memungkinkan terbentuknya komunitas iman hibrida (Priyono & Silalahi, 2025).

Standard Operating Procedure (SOP) sebagai Instrumen Mutu menjadi sangat relevan untuk menjaga stabilitas organisasi di tengah arus digital. Pembahasan mengenai pentingnya SOP digital ditujukan untuk memastikan kualitas pelayanan tetap konsisten dan tidak bergantung pada satu figur pemimpin saja, sembari tetap menjaga etika kristiani dalam penggunaannya. Melalui media digital harus bijaksana dalam memperoleh pertimbangan-pertimbangan yang etis untuk menjadi dasar kebenaran Alkitab yang dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga setiap orang kita percaya tidak mudah jatuh dan terjerumus oleh hal hal dunia yang membawa ke dalam dosa kesalahan menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gereja dan setiap orang percaya terus menjadi garam dan terang dunia berdasarkan pimpinan Roh Kudus sehingga nama Tuhan dimuliakan dananggungkan diseluruh dunia (Naca & Silalahi, 2024).

Terakhir, transparansi finansial di era digital menjadi bukti nyata dari akuntabilitas gereja kepada jemaat dan Tuhan. Penggunaan teknologi seperti *e reporting* atau *dashboards* berfungsi untuk membangun kepercayaan (*trust*) jemaat melalui laporan keuangan yang real time dan mudah diakses oleh pihak pihak yang berkepentingan. Hasil pengujian sistem menunjukkan bahwa Sistem Informasi Keuangan berbasis web ini mampu berfungsi dengan baik dalam mendukung kebutuhan operasional pengelolaan keuangan gereja. Sistem mampu menampilkan data keuangan secara real time, menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan administratif, serta meningkatkan kecepatan dan akurasi dalam pengolahan data keuangan.

Integrasi teknologi informasi dalam manajemen keuangan komunitas keagamaan mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan transparansi (Gusti Putu et al., 2025).

Sinergi Penatalayanan Terhadap Efektivitas Pengembalaan dan Pertumbuhan Gereja

Kaitan penatalayanan dengan kepuasan jemaat menunjukkan bahwa manajemen yang profesional, seperti liturgi yang tertata dan administrasi yang rapi, berkorelasi positif dengan kedewasaan rohani. Hal ini memberikan rasa nyaman bagi jemaat untuk terlibat aktif dalam pertumbuhan gereja lokal mereka secara berkelanjutan. Datang beribadah ke gereja akan membuat jemaat lebih fokus dan bersemangat, sehingga ada kenyamanan tersendiri ketika jemaat kembali beribadah di gereja. Selain itu, trik dan strategi manajemen yang dipakai seorang pemimpin di gereja memiliki tugas penting untuk berkomitmen serta konsisten membawa anggota jemaat memperoleh bertumbuh dan pengenalan yang benar di dalam Kristus. Perlu peran aktif anggota gereja dan pemimpin jemaat supaya proses terlaksana lebih efektif (Darianti et al., 2022).

Kelompok kecil sebagai mesin pertumbuhan juga memerlukan sentuhan manajemen yang disiplin. Pembahasan mengenai bagaimana manajemen kelompok kecil (sel grup) memperkuat relasi antar-jemaat yang tidak terjangkau dalam ibadah besar membuktikan bahwa kedekatan personal dan bimbingan rohani yang teratur adalah kunci multiplikasi jemaat. Pertumbuhan gereja dalam kerohanian jemaatnya semakin berkembang menurut prinsip pemuridan yang diajarkan Kristus. Untuk menjadikan Komsel yang sehat dan bermultiplikasi maka diperlukan kerjasama antara gembala dengan para pemimpin Komsel serta jemaat perlu untuk terus dibimbing agar jemaat hidup didalam Tuhan dan lebih mengenal Dia melalui firman-Nya (Friyanti & Sukarna, 2024).

Penerapan Model Perubahan Kurt Lewin & Kotter dalam Gereja merupakan langkah praktis dalam melakukan transisi manajemen. Mulai dari menciptakan urgensi perubahan hingga menanamkan nilai-nilai profesionalisme dalam budaya gereja secara permanen (refreezing), diperlukan strategi adaptif yang mampu menyatukan nilai teologis dengan kearifan lokal. Empat strategi adaptif yang relevan dengan konteks Indonesia, yaitu: membangun komunikasi dialog yang partisipatif, mengembangkan kapasitas kepemimpinan melalui pelatihan berkelanjutan, mengaktualisasikan kepemimpinan transformasional melalui akulturasi dengan nilai-nilai budaya lokal, dan membentuk budaya organisasi gereja yang inklusif dan kolaboratif, sehingga dapat tercapai implementasi kepemimpinan transformasional Kristen yang autentik dan berkelanjutan (Bura et al., 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas organisasi gereja sangat bergantung pada integrasi antara aspek spiritualitas dan profesionalisme manajerial melalui konsep penatalayanan (*stewardship*). Kegagalan perencanaan dan hambatan visi sering kali berakar pada dikotomi antara pelayanan dan administrasi, serta struktur organisasi yang tumpang tindih dan komunikasi yang bersifat satu arah. Transformasi menuju kepemimpinan transformasional yang didukung oleh digitalisasi administrasi, transparansi keuangan, dan penerapan SOP yang konsisten terbukti mampu meningkatkan kepercayaan jemaat serta efisiensi pelayanan. Dengan memosisikan manajemen sebagai bagian dari tugas suci, gereja tidak hanya mampu menjaga stabilitas internal dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, tetapi juga mampu beradaptasi secara cepat terhadap disrupsi digital dalam mencapai pertumbuhan jemaat yang berkelanjutan secara holistik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang lebih mendalam mengenai tantangan spesifik dalam implementasi digitalisasi pada gereja-gereja di daerah tertinggal yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi dan literasi digital. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi efektivitas model perubahan Kurt Lewin dan Kotter secara komparatif pada berbagai denominasi gereja untuk melihat bagaimana perbedaan teologis memengaruhi penerimaan terhadap reformasi birokrasi. Selain itu, penting untuk meneliti dampak jangka panjang dari gaya kepemimpinan attention-based leadership terhadap tingkat retensi aktivis dan keterlibatan generasi muda (Gen Z) dalam struktur organisasi gereja yang semakin hibrida, guna memastikan relevansi gereja di tengah pergeseran nilai-nilai sosial postmodern.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, U. M., Abdi, & Arfah, S. R. (2023). Standar operasional prosedur administrasi kependudukan pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Enrekang. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Bura, A., Sarunggu, M., Ta'diampang, R., Ratte, A., Jupril, & Punu, T. (2026). Kepemimpinan transformasional Kristen dan manajemen perubahan organisasi gereja. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1698>
- Darianti, Hutahaean, F. P., Sihombing, R. S., Laiya, Y., Widjaja, F. I., & Tafonao, T. (2022). Revitalisasi manajemen dan kepemimpinan Kristen dalam membangkitkan semangat jemaat beribadah di gereja pasca new normal. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(3), 62–76. <http://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/15/19>

- Erlangga, S., Joni, I., Mangngi, K. D. M., & Ina, K. S. (2025). Transparansi keuangan gereja sebagai pilar integrasi: Studi atas kasus penyalahgunaan dana. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 558–570. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4967>
- Iskandar, E. (2025). Kepemimpinan yang mendengar: Atensitas sebagai visi profetik pemimpin perempuan dalam lanskap eklesiologis post-digital. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 198–207. <https://ejournal-sttikat.id/index.php/magnumopus/en>
- Friyanti, V., & Sukarna, T. (2024). Peranan komunitas sel sebagai kegiatan misi dalam meningkatkan pertumbuhan jemaat Timotius Sukarna. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 84–93. <https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i1.7>
- Putu, R. P. G., Wibowo, T., & Manggak, J. (2025). Telaah sistem informasi keuangan berbasis web di Gereja Eklesia Simpan Raya.
- Hutagalung, A., & Carisma, M. R. (2025). Transformasi gereja di era digital: Kajian teologis pra dan pasca internet. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>
- Indah, J. N., Wahyuni, S., Putri, N. F., & Setiawati, M. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 921–923. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.880>
- Tong, J. (2019). *Theories of leadership and church management*.
- Kadun, S. O., Mbo'oh, R., & Wahyuni, S. (2025). Mengurai dampak kelompok kecil terhadap pertumbuhan gereja. [Nama jurnal tidak tercantum], 6(1). <http://ejournalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>
- Kumowal, R. L. (2025). Politik kekuasaan dalam gereja: Perspektif teologis atas dampaknya terhadap kepemimpinan jemaat. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/84433728/10-libre.pdf>
- Lumban, T. D., & Nata, S. Y. (2025). Landasan teologis manajemen dalam gereja: Fondasi pelayanan yang efektif dan berintegritas. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 104–118. <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.495>
- Wijiati, M. (2020). Menerapkan manajemen pelayanan berbasis SOP di gereja. *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 121–145. <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>
- Mashudin, A. (2025). Transformasi administrasi publik di era digital: Inovasi dan tantangan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 449–456. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.433>
- Ismail, A. M. I., Safaruddin, & Ariyadi, A. (2023). *Reformasi birokrasi dan administrasi: Konsep dan patologi dalam birokrasi* (A. Ardani, Ed.; Vol. 1). CV Penerbit Eja.
- Naca, S. G., & Silalahi, F. H. M. (2024). Media digital sebagai pendukung pelayanan misi gereja. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4), 1–11. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>
- Natalia, T. Y., Risal, M., & Nurhadi. (2024). Pengaruh *servant leadership* dan komitmen organisasi terhadap kinerja majelis jemaat Gereja Manunggal Palu. <http://ojs.stiemujahidin.ac.id801>

- Novedin, W., Ardiyanto, Y., Pandie, R. D. Y., & Situmorang, J. S. (2024). Strategi penatalayanan gereja dalam menghadapi tantangan globalisasi. *PSP Indonesia*. pspindonesia.org
- Octavia, Amanda, D., Alamsjah, & Firdaus. (2023). Pengaruh ketangkasan organisasi untuk mencapai kesuksesan digital transformasi. *Journal Syntax Idea*, 5(1), 1800–1810.
- Ohoiledjaan, J., & Samson, S. R. I. (2024). Bahaya keterlibatan hierarki gereja dalam politik praktis. [*Nama jurnal tidak tercantum*], 3(1).
- Prasetya, A. M., & Zaenuri, A. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap resiliensi pada karyawan sektor industri kreatif yang berasal dari negara konflik: Studi kasus pada karyawan yang berasal dari negara Afghanistan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8.
- Priyono, B., & Silalahi, F. H. M. (2025). Eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern: Studi literatur tentang transformasi gereja di era digital. *Crossroad Research Journal*.
- Ridwan, C., & Astuti, D. (2025). Strategi manajemen perubahan dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Journal of Business Economics and Management*, 1(1), 1103–1106.
- Rolyana, F. P. (2022). *Kepemimpinan digital di era Industri 4.0* (K. Rossanandari, Ed.; 1st ed.). Pustaka Aksara. www.pustakaaksara.co.id
- Rusmanto, A., Angelia, S. S., & Trinayanti, G. M. (2023). Kapabilitas liturgi bagi pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas berdasarkan kajian teks Kisah Para Rasul 2:47. <https://journal.stni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/147/111>
- Rusniati, & Ahsanul, H. (2014). Perencanaan strategis dalam perspektif organisasi. [*Nama jurnal tidak tercantum*], 2.
- Ruth, E. G., & Tahta, P. (2024). Optimalisasi beban administratif: Pendekatan komprehensif prosedur dan perampingan strategi pengelolaan Badan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 789–802.
- Salmon, E. N. Y., & Ming, D. (2022). Peran gembala dalam penatalayanan gereja pada masa pandemi Covid-19. *Journal of World Science*, 1(1). <https://jws.rivierapublishing.id/index.php/jws>
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya perencanaan dalam upaya pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(1).
- Solon, M., & Reinaldo, S. R. (2026). Perspektif jemaat terhadap ketaatan dan kepercayaan pemimpin. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 6, 376–388. <https://doi.org/10.55606/optimal.v6i2.10736>
- Tanawany, R. R. F., & Kokmala, M. M. (2022). Pentingnya manajemen gereja yang baik dalam meningkatkan pelayanan di Jemaat GKI Efata Mariat Pantai. *Eirene: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Kristen Papua Sorong*, 7(1), 484–501.
- Tangdiseru, Y. (2021). Pentingnya manajemen gereja terhadap pertumbuhan gereja. <https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia>
- Tirton, N. (2025). Strategi transformasi digital untuk penguatan manajemen organisasi. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 1, 4026–4031.
- Viktor, L., Lase, D., Waruwu, S., & Wauwu, R. M. P. (2025). Peran pengorganisasian dan pengendalian dalam optimalisasi sumber daya manusia di Kantor Camat Ulususua

Kabupaten Nias Selatan. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 203–213.
<https://doi.org/10.62138/tuhenori.v3i3.165>

Wijaya, H. (2015). Prinsip-prinsip pertumbuhan gereja berdasarkan Kisah Para Rasul.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3113.0324>

Yeremia, Adella, S., Yulita, & Kisara, R. (2025). Penerapan fungsi-fungsi manajemen gereja alkitabiah pada masa kini: Sebuah analisis historis-biblikal. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 154–168. www.sttsriwijaya.ac.id/